

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Kesantunan

Saat berkomunikasi seseorang memerlukan strategi-strategi dalam bertutur, mulai dari bahasa tubuh, hingga ranah penggunaan tutur bahasa. Strategi penggunaan tutur bahasa adalah cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman dalam komunikasi. Misalnya dengan ungkapan kesantunan. Sopan santun dapat ditunjukkan tidak hanya berupa tindakan, tetapi juga bisa dalam bentuk tuturan. Membukakan pintu bagi seseorang jauh lebih baik dan sopan dari padapada membanting pintu di hadapan seseorang. Demikian juga dalam tuturan “Silahkan masuk” lebih sopan daripada tuturan “masuk” (Rihan, 2015:35).

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas' (Gunawan, 2013:8). Prinsip kesantunan tidak akan terjadi jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Tetapi penerapan prinsip kerja sama belum tentu membuat prinsip kesantunan serta merta terlaksana. Kesantunan (*politeness*) atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu

sehingga kesantunan sekaligus prasyarat yang disepakati oleh masyarakat. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tata krama”. KBBI (1990: 781) memberikan pengertian bahwa santun berarti: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan; sabar; dan tenang. Kesantunan dalam konteks yang lebih luas tidak hanya merujuk pada kesantunan berbahasa saja, tetapi juga merujuk kepada aspek nonverbal seperti tingkah laku, nada suara dan mimik muka. Dalam hal ini Lakoff (1975) mendefinisikan kesantunan sebagai perilaku yang mengurangi gesekan dalam suatu interaksi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kesantunan bertujuan untuk menghindari konflik.

Kesantunan biasa disebut dengan tata krama dan dapat diartikan sebagai peraturan yang disepakati bersama oleh masyarakat. Kesantunan memperlihatkan sikap dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan santun, apabila nilai sopan santunnya diterapkan di dalam masyarakat. Selain itu, seseorang yang santun juga harus menyesuaikan dengan masyarakat, tempat dan situasi yang dihadapinya. Kesantunan seseorang bisa dinilai dari melalui cara berbahasanya. Apabila seseorang tidak menggunakan norma yang berlaku dalam masyarakat, dapat dianggap sebagai orang yang tidak memiliki sopan santun atau bahkan dinilai negatif oleh lingkungan sekitarnya. Sangat penting untuk dipelajari tata cara berbahasa dengan mengikuti norma yang berlaku untuk mencapai kesantunan berbahasa. Keraf (2006: 114) mengatakan yang dimaksud sopan santun adalah memberi penghargaan atau

menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca.

Ketidaksantunan terjadi saat penuturan tidak mampu mengendalikan setiap kata yang diturkannya sehingga bahasa yang digunakan menjadi bahasa yang tidak santun. Pranowo (melalui Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebabnya antara lain: mengkritik langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi, tuduhan terhadap lawan tutur. Dari beberapa penyebab ketidaksantunan tersebut mencerminkan kurangnya penerapan kaidah kesantunan berbahasa yang baik dan benar.

Menurut Oetomo (2012: 20) sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Mustari (2014: 129) santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri

demikian masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang – orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya kebagian untuk ikut saja.

2. Bahasa

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Manusia bisa berinteraksi dan saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Nababan (dalam Pamungkas, 2012) mengungkapkan, manusia menggunakan bahasa saat manusia dalam kondisi bangun (sadar) dan dalam kondisi tidurpun manusia masih menggunakan bahasa. Selain itu, Malinowski mengatakan bahasa memiliki fungsi komunikatif, di mana terdapat dua fungsi yaitu fungsi pragmatik dan fungsi magis (dalam Halliday dan Hasan, 2018). Fungsi pragmatik bahasa meliputi penggunaan bahasa yang aktif dan naratif, sedangkan fungsi bahasa secara magis seperti halnya penggunaan bahasa dalam kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat dalam suatu budaya.

Bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut dan memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur bahasa yang berbeda-beda dan pada hubungan-hubungan (atau struktur) yang berbeda-beda pula (Nababan, 2018). Fungsi bahasa mengedepankan pentingnya memproduksi ujaran yang baik dan koheren dengan situasi yang diacu oleh ujaran, serta yang demikian itu mengemban dua prinsip dasar berbahasa yaitu Prinsip Kerjasama (PKS) dan Prinsip Sopan Santun (PSS). Bahasa sangat kompleks dan terdiri banyak ragam yang perlu dijelaskan satu persatu.

Pranowo (2009: 3) menyatakan, bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang, bahkan lebih luas lagi, bahwa bahasa adalah sebagai cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Bahasa adalah sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Manusia dikenal dan menjadi populer di lingkungan pekerjaan atau di lingkungan lain apabila manusia dapat memahami orang lain dan membuat orang lain. Manusia berhasil dalam belajar atau memberi penyuluhan atau berdagang, misalnya, juga apabila manusia dapat memahami satu sama lain. Makin mampu memahami satu sama lain, makin populer dan berhasil manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, kepopuleran dan keberhasilan itu bergantung pada adanya saling memahami di antara sesama manusia.

Fungsi Bahasa

Menurut Martinet (1987), fungsi utama bahasa ialah instrumen yaitu bahasa untuk berkomunikasi. Fungsi penunjang lainnya yaitu:

- a) Penunjang pikiran. Dari fungsi ini kita dapat mempertanyakan apakah kegiatan mental yang kurang menggunakan bahasa patut disebut pikiran,
- b) Mengungkapkan diri. Untuk mengkaji apa yang dirasakan pengguna bahasa tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarnya yang mungkin muncul.

- c) Fungsi estetika bahasa, fungsi ini erat dengan fungsi komunikasi dan ekspresif

3. Sediaan Bahasa

Yang tersedia dalam suatu bahasa adalah kata-kata, kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan, majas-majas dan unsur suprasegmental.

a) Kata-kata

Suatu penuturan saat berinteraksi yang pertama disediakan oleh bahasa adalah kata atau kata-kata. Dalam realitasnya ada kata-kata yang maknanya berdekatan (bersinonim) seperti kata *meninggal*, *wafat*, *mati*, *berpulang* dan *mampus*. Perbedaan bisa dikartenakan objeknya, seperti *mati* yang objeknya bisa manusia, binatang atau makhluk lain. Kata *meninggal* atau *wafat* objeknya hanya manusia.

Perbedaan dua kata atau lebih yang berdekatan maknanya bisa juga dikarenakan rasa kesantunannya. Umpamanya deretan kata-kata berikut semakin kebawah semakin santun.

- | | | |
|--------------|--------------|--------------|
| - Mampus | Tidak santun | |
| - Mati | ↑ ↓ | |
| - Meninggal | | |
| - Berpulang | | |
| - Tutup usia | | Lebih santun |

b) Kalimat-kalimat

Kalimat merupakan suatu ujaran atau tuturan yang berisi pengertian yang lengkap. Ada empat jenis kalimat, yaitu kalimat pernyataan, kalimat perintah, kalimat pertanyaan dan kalimat seruan. Kalimat pernyataan kalimat yang diucapkan penutur hanya untuk menjadi perhatian saja bagi pendengar atau lawan tutur, dalam hal ini pendengar boleh memberikan tanggapan, tetapi boleh juga tidak memberi tanggapan

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang diucapkan penutur dengan harapan lawan tutur dapat memberikan jawaban dalam bentuk ujaran juga.

Kalimat perintah adalah kalimat yang diucapkan oleh penutur dengan harapan agar dapat didengar oleh lawan tutur dengan harapan dapat memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik.

Bahasa juga menyediakan kalimat yang taraf kesantunannya berbeda. Contohnya sebagai berikut.

- Pindahkan meja ini!
 - Kalau kamu sempat tolong pindahkan meja ini.
 - Kalau kamu tidak keberatan tolong pindahkan koper ini
- Tidak santun
↑↓
lebih santun

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam berbahasa merupakan seperangkat maksim yang mengatur bentuk perilaku dalam berbahasa baik perilaku linguistik maupun ekstralinguistik. Menurut Leech (1983) dalam Syafruddin Sallatu (2015: 32) mengemukakan bahwa untuk merealisasikan kesantunan berbahasa perlu memperhatikan aspek-aspek etika bertutur, yakni prinsip kesantunan (*politenessprinciple*) yang mencakup maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Selain itu, kesantunan juga diwujudkan dengan tuturan yang menguntungkan mitra tutur. Tuturan yang menguntungkan mitra tutur adalah yang tampak seperti yang disampaikan bawahan terhadap atasan.

Kajian kesantunan berbahasa juga telah dibahas oleh Rustono (1999:69-70) yang mengemukakan kesantunan berbahasa itu tidak berkenaan dengan kaidah-kaidah, tetapi menyangkut lima strategi, kelima strategi tersebut yaitu, (1) melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa-basi, dengan mematuhi prinsip-prinsip kerjasama Grice; (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif;(3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif; (4) melakukan tindak tutur secara offrecord; dan (5) tidak melakukan tindak tutur atau diam saja.

Mengutip dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa, kesantunan berbahasa merupakan suatu tindak kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan ataupun tulisan.

Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai hormat yang tinggi. Syafruddin Sallatu (2015: 35) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat empat macam pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan secara pragmatik didalam aktivitas bertutur yang sesungguhnya didalam sebuah masyarakat bahasa:

- a. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan aturan cultural.
- b. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai maksim percakapan, dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka. Di samping itu, dalam pandangan maksim percakapan ini kesantunan di dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan.
- c. Pandangan ini melihat kesantunan berbahasa sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan agar terpenuhinya sebuah fakta kontrak percakapan. Frase memandang bahwa bertindak santun atau sopan itu sesungguhnya sejajar dengan aktivitas bertutur yang penuh pertimbangan etiket di dalam aktivitas berbahasa di dalam masyarakat.
- d. Berkaitan sangat erat dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan kesantunan berbahasa ini, kesantunan bertutur akan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang dimaksud ini banyak terdapat di dalam bentuk-bentuk referensi sosial, honorifik, dan gaya bicara seseorang.

Abdul Chaer (2010: 46) mengatakan kalau tuturan yang ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur, ada tiga buah kaidah yang harus terpenuhi. Ketiga kaidah kesantunan tersebut adalah; formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Ketiga kaidah itu ketika dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), yang kedua, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Jadi, sebuah tuturan bisa dikatakan santun jika ia tidak terdengar memaksa atau angkuh.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Karena, dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus tetap berkomitmen menjaga keharmonisan dalam suatu hubungan. Hubungan keharmonisan antara penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur tidak saling memermalukan. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa dalam tuturan pada hakikatnya tergantung pada tiga kaidah

yang seharusnya ditaati. Menurut Chaer (2010: 10) kaidah tersebut terdiri dari formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan.

Kesantunan berbahasa (bertutur) mencerminkan dalam tata cara berkomunikasi secara verbal. Ketika berkomunikasi, kesantunan secara verbal merujuk kepada percakapan lisan dan penuturan. Kesantunan verbal perlu dijaga, terutama pada saat berkomunikasi dengan orang lain, ketika berkomunikasi, tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya menyampaikan ide yang pikinikasi, seseorang juga harus memperhatikan tata cara berbahasa sesuai dengan unsur budaya yang ada didalam masyarakat dan dipergunakannya suatu bahasa dalam komunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai seseorang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

5. Maxim Kesantunan

Maksim menurut Leech(2015:59-66) sebagai berikut:

- a. Maksim Kebijakan, (*TactMaxim*), Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif, para peserta tutur hendak memegang pripsip merugi, artinya selalu memikirkan kepentingan orang lain. Gagasan dasar maksim kebijakan adalah setiap peserta pertuturan harus berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain(Rahardi, 2005:60)

- b. Maksim Kedermawanan, (*GenerosityMaxim*), Maksim disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Contoh berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperjelas maksim kedermawanan (2005:61)
- c. Maksim Penghargaan, (*ApprobationMaxim*), Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim ini mengharapkan para peserta pertuturan untuk dapat menghargai orang lain, Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan (Rahardi, 2005:63).
- d. Maksim Kesederhanaan, (*ModestyMaxim*), Maksim kesederhanaan berpusat pada diri sendiri, mengurangi sikap sombong, congkak terhadap diri sendiri. Rahardi (2005:64) menambahkan bahwa di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong.
- e. Maksim Permufakatan, terdapat kecocokan antara diri penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap sopan. Maksim kesepakatan menggariskan

setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan di antara mereka Rahardi (2005:64-65).

- f. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*) memaknai maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Penutur wajib memberikan ucapan selamat apabila lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan.

Brown dan Levinson (1987) menyodorkan tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan, ketiga skala tersebut ditentukan secara konstektual, sosial dan kultural yang mencakup skala (1) jarak sosia; (2) status sosial penutur dan lawan tutur; (3) tindak tutur.

- 1) Skala peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur banyak ditentukan oleh prameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur, biasanyadiketahui bahwa semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi peringkat kesantunan pertuturannya. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah dalam bertutur. Latarbelakang sosiokultural berperan penting dalam menentukan peringkat kesantunan bertuturnya. Orang yang

memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat cenderung akan memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang, misalnya petani, pedagang, buruh bangunan dan sebagainya.

2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan lawan tutur berdasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan lawan tutur. Misalnya pada pasien yang sedang praktik di ruang dokter, dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien. Begitu juga dengan guru saat didalam kelas memiliki kekuasaan tertinggi dibandingkan dengan murid.

3) Skala peringkat rindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lain. Misalnya saja seorang yang melewati batas waktu bertamu tidak wajar akan dikatakan sebagai orang yang tidak tau sopan santun. Namun, hal yang sama akan dianggap sangat wajar apabila dalam situasi yang berbeda seperti pada saat terjadi kerusuhan atau kejadian yang mengancam keselamatan jiwa.

6. Konsep Dasar Kesantunan Berbahasa

Beberapa ahli yang membahas mengenai kesantunan berbahasa antara lain, Lakoff (1972), Frases (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Lecch (1983). Secara singkat dan umum menurut para pakar itu ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan dapat terdengar santun oleh

lawan tutur atau pendengar. Kaidah tersebut adalah (1) formalitas, (2) ketidaktegasan, dan (3) kesamaan atau kesekawanan.

Apabila dijabarkan kaidah yang pertama itu dapat diartikan jangan memaksa atau jangan angkuh; yang kedua buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara dapat menentukan pilihan; dan kaidah yang ketiga berarti buatlah lawan bicara merasa senang saat berbicara.

Menurut Brown dan Levinson (1978) teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas muka atau wajah yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Wajah atau muka ini memiliki dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka negatif dan positif. Maksud dari muka negatif itu adalah mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar dapat dihargai dengan jalan membiarkan bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Kemudian, yang dimaksud dengan muka positif adalah mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang merupakan nilai-nilai baik dapat diakui orang lain sebagai suatu hal yang menyenangkan, yang baik dan dapat dihargai. Brown dan Levinson juga menyatakan bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal. Kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya dalam proses komunikasi.

7. Etika Berbahasa

Etika berbahasa ini berkaitan dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Maka etika berbahasa ini akan “mengatur” dalam hal (a) apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu yang berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu : (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam, mendengarkan tuturan orang lain; (e) bagaimana intonasi suara, keras, pelan atau meninggi. Seseorang dapat dikatakan padai berbahasa jika menguasai tata cara atau etika berbahasa tersebut

Aturan dalam etika berbahasa tersebut merupakan hal yang menyatu di dalam tindak laku berbahasa. Misalnya saja saat menyapa seorang laki-laki tua dengan kata *bapak* dan bukan dengan kata *kamu*. Kemudian saat berbicara dengan seseorang yang lebih muda maka lebih tepat menyapa dengan kata *adik*. Selanjutnya tidak boleh memotong atau menyelah pembicaraan orang lain. Agar bisa disebut sebagai orang yang dapat berbahasa dengan etika yang baik, maka saat seseorang sedang berbicara kita tidak boleh memotong pembicaraan tersebut. Untuk memotong atau menyela harus memperhatikan waktu yang tepat dan juga memberikan isyarat terlebih dahulu. Selanjutnya, dalam aturan etika berbahasa menyangkut masalah kualitas suara dan gerak-gerik anggota tubuh ketika berbicara. Kualitas suara berkenaan dengan volume dan

nada suara. Beberapa masyarakat di daerah tertentu mungkin menggunakan volume dan nada yang tinggi, misalnya di daerah Sumatra, sedangkan masyarakat dari Jawa Barat biasanya menggunakan volume suara yang cukup lembut. Maka dalam situasi umum, kesuanya harus menyesuaikan kualitas dan volume suara itu pada taraf yang tepat. Gerak-gerak fisik dalam etika bertutur berkenaan dengan dua hal, yaitu *kinesik* dan *proksimik*. Yang dimaksud dengan *kinesik* adalah antara lain gerak-gerak mata, ekspresi wajah, posisi berdiri, gerak tangan, bahu. Sedangkan yang dimaksud dengan *proksimik* adalah jarak tubuh di dalam berutur. Gerakan fisik ini juga dapat membantu menyampaikan pesan atau maksud penuturan. Misalnya anggukan kepala untuk mengatakan “ya” atau “setuju”, gelengan kepala untuk mengatakan “ketidaksetujuan” dan acungan jempol untuk mengatakan “pujian” dan sebagainya.

B. Kajian Peneliti yang Relevan

Untuk memperkuat latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka terdapat penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Akdila Fajri Nur Rahma (2010) dalam Bonieta Ika Kusumaningtyas (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwayangan Yogyakarta”. Peneliti melakukan penelitian dibidang pragmatic berupa tuturan lisan yang terjadi di Terminal Giwayangan Yogyakarta. Subjek penelitian adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di Terminal Giwayangan Yogyakarta. Hasil penelitiannya berupa deskripsi jenis

penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan dan faktor yang melatar belakangi penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian relevan ini menganalisis penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di terminal Giwawayangan Yogyakarta, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menganalisis tentang kesantunan berbahasa siswa SD kelas 5 dalam berinteraksi dengan guru pada saat pembelajaran.

2. Zaitul Azma (2014) yang berjudul “Kesantunan Bahasa Dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah” peneliti meneliti dengan menggunakan strategi ketidaksantunan dalam percakapan remaja . Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengenal pasti dan menganalisis penggunaan kata dan ujaran santun oleh remaja sekolah menggunakan pendekatan pragmatik. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan bahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian yang relevan menganalisis penggunaan kata dan ujaran santun oleh remaja sekolah menggunakan pendekatan pragmatik, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menganalisis tentang kesantunan berbahasa siswa SD kelas 5 dalam berinteraksi dengan guru pada saat pembelajaran.

3. Ba Anggraini dan Dwi Handayani yang berjudul “Kesantunan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya= Analisa Pragmatik” (2001) dalam Bonieta Ika Kusumaningtyas (2015). Lembaga Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini membahas kesantunan imperatif, pemakaian tuturan imperatif Bahasa Indonesia dapat mencakup dua macam perwujudan, yaitu kesantunan linguistic dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik dimarkahi panjang-pendek tuturan, intonasi tuturan, isyarat-isyarat dan penanda kesatuan. Sedangkan kesantunan pragmatik diwujudkan dalam dua wujud tuturan, yakni tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif dan tuturan intregatif bermakna pragmatik imperatif. Penelitian ini lebih spesifik mengarah ke ranah sosial Jawa, khususnya Surabaya. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan, sedangkan perbedaanya yaitu pada penelitian yang relvan ini menganalisis tentang kesantunan imperatif dalam bahasa jawa dialek surabaya analisi pragmatik. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menganalisis kesantunan berbahasa siswa SD kelas 5 dalam berinteraksi dengan guru pada saat pembelajaran.
4. Joko Sukoco dalam Bonieta Ika Kusumaningtyas (2015) yang berjudul “Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa dalam Bentuk Tuturan Imperatif = Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul” dalam penelitian ini, Joko Sukoco membagi tuturan imperative adalah ungkapan kata *tolong, ayo, mari, silahkan, dan*

maaf sebagai bentuk eufimisme bahasa. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang relevan ini menganalisis penanda lingual kesantunan berbahasa dalam bentuk tuturan imperatif = studi kasus pemakaian tuturan imperatif di lingkungan *smustelladucebantul*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa siswa SD kelas 5 dalam berinteraksi dengan guru pada saat pembelajaran.

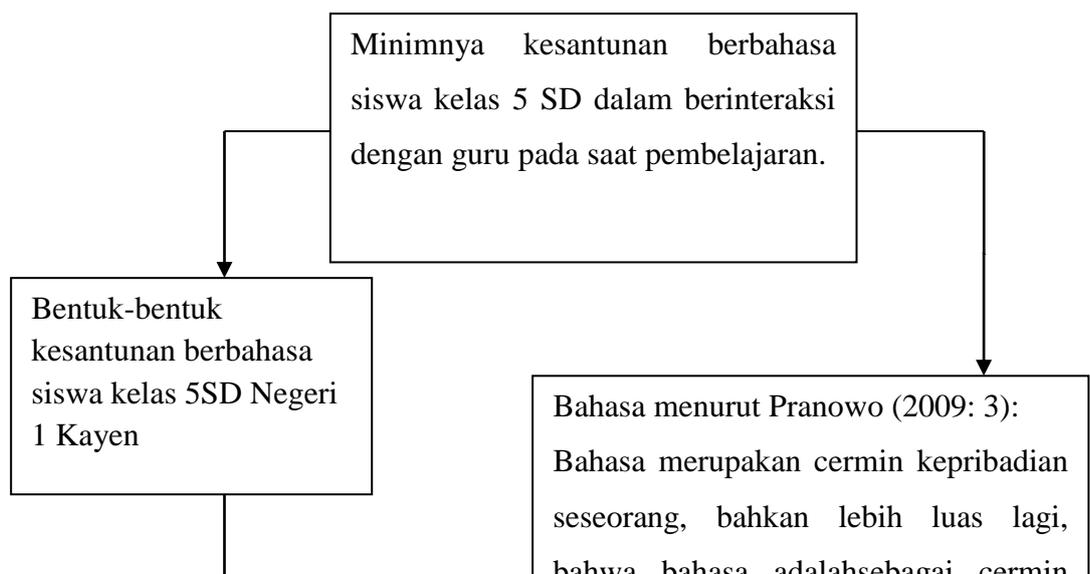
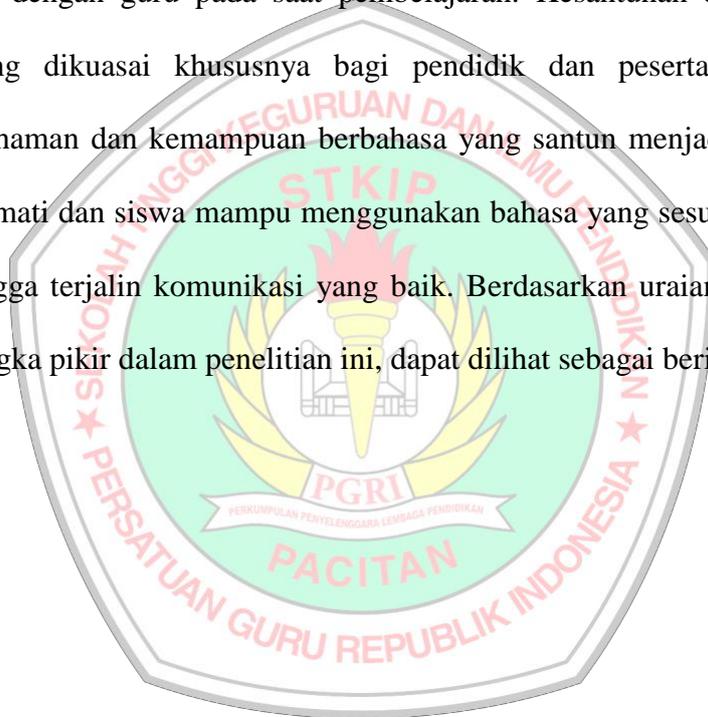
C. Kerangka Berfikir

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam artian bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep dalam situasi formal seperti di sekolah pada saat proses interaksi belajar mengajar baik saat dalam berdiskusi maupun diluar berdiskusi. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik, pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu. Kesantunan berbahasa sebagai serangkaian tata tertib atau aturan tentang bagaimana seharusnya seseorang berbahasa.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi, yakni interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Bentuk interaksi antara guru antara lain pada saat proses pembelajaran guru melakukan tanya jawab, kemudian saat berdiskusi mengenai mata pelajaran yang belum dipahami. Guru sebagai pihak yang mengajar sedangkan siswa sebagai pihak yang

belajar. Guru dan siswa dituntut harus mampu mengomunikasikan ide, gagasan, dan pikiran menggunakan bahasa yang sesuai dengan tata cara berbahasa atau dapat menggunakan bahasa yang santun ketika menggunakan kalimat dalam bertutur.

Ada pun bentuk kesantunan berbahasa di kelas 5 SD Negeri 1 Kayen Pacitan dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam interaksi siswa dengan guru pada saat pembelajaran. Kesantunan berbahasa sangat penting dikuasai khususnya bagi pendidik dan peserta didik. Adanya pemahaman dan kemampuan berbahasa yang santun menjadikan guru dapat dihormati dan siswa mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sehingga terjalin komunikasi yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut.





Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas 5 di SD Negeri 1 Kayen Pacitan?
2. Bagaimana penyimpangan kesantunan berbahasa siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kayen Pacitan?
3. Apa saja bentuk-bentuk interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa?

